



<http://jurnal.uf.ac.id/index.php/JEDLISH>  
ISSN 2809-0519 | e-ISSN 2828-7088  
JEDLISH, 2 (2) (2022) 93 – 103

## **ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT “CIMANGEUNTEUNG” DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARANNYA UNTUK SISWA SMA TAHUN 2021**

**Trikawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Faletehan, Jl. Raya Cilegon KM. 06 Kramatwatu, Serang – Banten, Indonesia  
Correspondent Email: [trikawati.sakti@gmail.com](mailto:trikawati.sakti@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Cimangeunteung*?; (2) nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat *Cimangeunteung* Desa Cimangeunteung Kecamatan Rangkasbitung?; dan (3) bagaimana model pembelajarannya untuk siswa SMA? Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan: (1) gambaran tentang nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Cimangeunteung*; (2) gambaran tentang nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat *Cimangeunteung*; dan (3) gambaran tentang model pembelajarannya untuk siswa SMA Tahun Pelajaran 2021/2022. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis serta menafsirkan dan pada akhirnya akan dideskripsikan menjadi uraian-uraian dalam beberapa kalimat atau paragraf. Teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil analisis mengenai nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Cimangeunteung* meliputi kata-kata yang jika diklasifikasikan terbagi menjadi empat bagian, yaitu adat kebiasaan, nilai-nilai kehidupan dan sistem tata lingkungan hidup. Adat kebiasaan itu biasanya disepakati oleh masyarakat setempat. Sedangkan yang termasuk dalam nilai-nilai kehidupan di antaranya adalah kasih sayang. Apabila seseorang menyayangi orang lain, artinya orang tersebut memiliki perasaan kasih sayang terhadap orang lain. Kasih sayang merupakan landasan dalam kehidupan, pembentukan keluarga, hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Budaya, Model Pembelajaran

---

### **ABSTRACT**

The problems formulated in this study are: (1) are there cultural values in *Cimangeunteung* folklore?; (2) what cultural values are contained in *Cimangeunteung* folklore, Cimangeunteung Village, Rangkasbitung District?; and (3) what is the appropriate learning model for high school students? This purpose of the study is to obtain: (1) an overview of cultural values in *Cimangeunteung* folklore ; (2) the description of what cultural values are contained in *Cimangeunteung* folklore; and (3) an overview of the appropriate learning model for high school students in the Academic Year of 2021/2022. In this study, the descriptive method was used. It is a method that focuses on solving problems by collecting data, compiling, classifying, analyzing and interpreting and in the end, it would be described into descriptions of several sentences or paragraphs. The techniques used were observation, interviews, documentations and literature study. The results of the analysis regarding cultural values in *Cimangeunteung* folklore included words which, when classified, were divided into four parts, namely customs, life values and environmental

management systems. These customs were usually agreed by the local community. Meanwhile, one of the life values was affection. When someone loves someone else, it means that he has feelings of affection for other people. Affection is the basis of life, family formation, close relationships in society and close human relationships.

**Keywords:** Cultural Values, Learning Models

## PENDAHULUAN

Pendidikan berlangsung pada setiap saat dan di setiap tempat. Setiap orang mengalami proses pendidikan melalui yang dijumpai dan dikerjakannya. Pendidikan berlangsung secara alamiah walau tanpa kesengajaan. Anak-anak sampai orang dewasa berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam, memberinya pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu sistem, yaitu sistematisasi dari proses perolehan pengalaman sehingga menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, filsosofi pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik dalam hidup dan kehidupannya. Dengan pengalaman belajar itu, diharapkan pembelajar mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema hidupnya. Pengalaman belajar itu diharapkan juga mengilhami peserta didik menghadapi problema hidup sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah lembaga yang menghantarkan seseorang ke dalam alur berfikir yang teratur dan sistematis. Dalam pengertiannya pendidikan adalah usaha sadar dan direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dalam pelaksanaannya, sebuah lembaga pendidikan sering dihadapkan pada problem-problem sistem pembelajaran, mulai dari penyiapan sarana dan prasarana, materi,

tujuan bahkan sampai pada penyiapan proses termasuk penyiapan media pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini telah membawa dampak segar pada aspek pendidikan. Salah satu dampak positif yang timbul adalah terjadinya perubahan pola pikir (paradigma) lama menuju ke arah pola pikir (paradigma) baru pendidikan. Salah satu paradigma baru pendidikan adalah lahirnya inovasi-inovasi bahan pembelajarandan media pembelajaran yang tidak lagi monoton.

Pada pembelajaran bahasa dan sastra indonesia misalnya, para tenaga pendidik (guru) lebih cenderung untuk memilih bahan ajar yang sudah tersedia di dalam buku. Hal itu memang tidak salah, akan tetapi keadaan seperti itu akansangat mengkhawatirkan jika terus menerus terjadi terutama menyangkut kreativitas guru lambat laun akan memudar karena ketergantungan pada bahan ajar yang sudah ada. Guru yang kreatif adalah seorang guru yang mampu menciptakan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikannya.

Masih rendahnya ketersediaan bahan ajar dewasa ini akan membawa pengaruh buruk pada hasil belajar peserta didik. Kurangnya bahan ajar yang terdapat dalam buku-buku pelajaran terkadang membuat peserta didik sulit untuk memahami materi pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dipandang masih kurang bahan ajarnya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi-materi yang berkaitan dengan sastra.

Kita ketahui bersama bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran sastra, baik disebutkan secara eksplisit sebagai mata pelajaran “Bahasa dan Sastra Indonesia” maupun hanya

diringkas menjadi bidang studi "Bahasa Indonesia", pembelajaran sastra tetap berdampingan dengan bahasa.

Dalam kurikulum mutakhir, baik dengan pendekatan pragmatik, komunikatif, berbasis kompetensi maupun berbasis tingkat satuan pendidikan, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada hakikatnya mengandung pesan yang sama. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk membina dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, baik secara lisan maupun tertulis.

Kegiatan pembelajaran bahasa terutama ditekankan pada komponen pemahaman dan penggunaan, sedangkan komponen kebahasaan dimaksudkan hanya sebagai dasar teoritis untuk menunjang kedua kemampuan tersebut. Jadi, pembelajaran kebahasaan (struktur) bukanlah tujuan yang diprioritaskan. Adapun kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan sebagai caturtunggal keterampilan berbahasa.

Berbeda dengan tujuan pembelajaran bahasa, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi berbagai ragam karya sastra, meliputi jenis-jenis puisi, cerita pendek, novel atau roman, dan drama serta cerita rakyat. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, kebudayaan dan lingkungan hidup. Dengan demikian, pembelajaran teori dan sejarah sastra bukanlah tujuan yang diprioritaskan, melainkan hanya sebagai pendukung teoritis dalam rangka peningkatan kemampuan apresiasi sastra para siswa.

Melalui pengajaran sastra di sekolah, diharapkan siswa memiliki wawasan tentang sastra serta mampu

mengapresiasikan sastra dan bersikap positif terhadap sastra guna kepentingan pendidikan lebih lanjut. Namun, pengajaran sastra pada kenyataannya mengalami kendala yang cukup sulit, salah satu faktor penghambatnya adalah sulitnya memperoleh bahan ajar yang relevan dengan materi pembelajaran.

Kalaupun ada bahan ajar sastra, itu sudah mengalami titik jenuh para peserta didik. Bahkan tak jarang ada bahan ajar sastra yang dari tahun ke tahun selalu digunakan oleh tenaga pendidik, sehingga hal ini menimbulkan kebosanan bagi peserta didik.

Saat ini jika kita amati, prosa yang memuat unsur-unsur sejarah hampir tidak pernah tercipta lagi. Cerita rakyat yang notabene banyak diyakini kejadiannya pun hampir luput dari kajian sastra di sekolah. Padahal, banyak sekali cerita-cerita rakyat di sekitar kita yang bisa digali dan dijadikan bahan ajar sastra yang memiliki daya tarik dan kekhasan yang tak kalah dengan cerita rakyat yang sudah lama dikenal peserta didik.

Salah satu cerita yang mungkin dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di sekolah adalah cerita rakyat tentang "Cimangeunteung" yang berada di daerah Cimangeunteung. Cerita "Cimangeunteung" adalah salah satu cerita yang sering kali menjadi topik dalam pembicaraan, baik oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat yang datang dari berbagai daerah yang berkunjung ke tempat itu. Namun saat ini banyak berkembang cerita tentang tempat itu dengan beragam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis nilai-nilai budaya cerita rakyat "Cimangeunteung" dan membuat usulan model pembelajarannya di SMA.

Menurut Danandjaja dalam Bunanta (1998: 1) cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan. Namun kini penyebarannya dapat terjadi dengan bantuan mesin cetak, misalnya dibukukan atau dijadikan cerita pendek di majalah, dan

dengan bantuan elektronik, misalnya dalam bentuk film. Stith Thompson seorang folkloris dalam Bunanta (1998: 1) mendefinisikan cerita rakyat sebagai bentuk naratif, lisan ataupun tulisan yang diturunkan secara turun temurun. Di Indonesia sendiri sudah cukup banyak penulisan atau penerbitan cerita rakyat, baik untuk keperluan cerita anak-anak maupun untuk keperluan dokumentasi bahkan untuk keperluan penelitian dan pendidikan.

### **Pengertian Apresiasi Sastra**

Menurut Aminudin, (1987: 34) Istilah apresiasi sastra berasal dari bahasa latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Dalam konteks yang lebih besar, istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

### **Tahap-tahap Apresiasi Sastra**

Secara umum karya sastra itu memberikan manfaat dan kenikmatan kepada kita. Rumusan ini secara klasik sudah dikemukakan oleh Horaitus kira-kira 850 SM. Dari karya sastra kita dapat memetik berbagai manfaat seperti pengetahuan, pengertian, pemahaman, nilai-nilai moral atau etis sikap dan pandangan hidup yang bermacam-macam sejarah, agama dan sebagainya. Kecuali memberi manfaat, karya sastra juga memberi kenikmatan. Kenikmatan itu kita rasakan dari bahasanya, penyajiannya, penyelesaian persoalan dan lain-lain.

Kualitas pembaca karya sastra pun bermacam-macam, hal ini tergantung pada berbagai hal, seperti pendidikan, minatnya, kecerdasannya, lingkungan rumahnya, pergaulannya, pengenalan dan lain sebagainya. Ada pembaca seperti mencari sesuatu karya sastra. Ada yang menerima saja secara pasif, dan ada pula yang sambil membaca ia berpikir atau menolak sesuatu yang dipaparkan di dalam karya yang dibacanya. Hal ini jelas menggambarkan

bahwa apresiasi memiliki tahapan-tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Rusyana dalam Tarigan (1984: 32): “Apresiasi itu keadaanya bertahap-tahap, dan karena itu apresiasi seseorang dapat dikembangkan ke arah yang lebih tinggi.

Apresiasi tahap *pertama*, ada pada sebuah karya, ia terlibat secara intelektual, emosional dan imajinatif dengan karya itu. Apresiasi tahap *kedua*, terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat. Pembaca mulai bertanya kepada dirinya tentang makna pengalaman yang diperoleh, tentang pesan yang disampaikan oleh pengarang, tentang hal yang tersembunyi di belakang alur, dan lain-lain. Pada tahap ini pembaca mungkin merasa perlu melengkapi dirinya dengan pengertian teknis dalam kesusastraan. Pembaca dalam tahap ini akan mampu memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan kenikmatan yang lebih tinggi berkat kemampuan intelektual yang ditopang oleh penguasaan akan pengertian teknis itu. Pada tahap *ketiga*, pembaca menyadari pula hubungan karya sastra itu dengan dunia luarnya, sehingga pemahaman dan penikmatannya pun dapat dilakukan dengan lebih luas dan mendalam”.

### **Unsur Ekstrinsik Cerita Rakyat**

Menurut Suroto (1993: 138) unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, agama, ekonomi dan nilai-nilai budaya yang berlangsung pada saat itu.

### **Pengertian Nilai Budaya**

Unsur nilai budaya adalah sebagai konsep umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang

diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia.

### **Pengeritan Model Pembelajaran**

Menurut Suprihatining (2013: 145) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa terwujud.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian, demikian dikemukakan oleh Endraswara (2004: 8). Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengemukakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, serta menafsirkan. Pada akhirnya akan dideskripsikan menjadi uraian-uraian dalam beberapa kalimat atau paragraf

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Cerita Rakyat *Cimangeunteung***

Terdapat dua versi cerita tentang *Cimangeunteung*. Adanya perbedaan versi cerita bukan berarti menunjukkan kontradiktif cerita versi 1 dengan cerita versi 2, melainkan sebaliknya. Masing-masing versi cerita memberikan penguatan, bahwa terdapat nilai-nilai agama dalam cerita *Cimangeunteung*.

Berikut ini ditulis 2 versi cerita tentang *Cimangeunteung*:

#### **Versi 1**

##### *Cimangeunteung*

Narasumber: Nurhata

Kabupaten Lebak merupakan suatu daerah yang mungkin terluas hutannya. Maka tidak aneh kalau di kecamatan Kota Rangkasbitung masih ada satu desa yang

memiliki hutan dengan luas kurang lebih tiga hektar. Nama desa itu diambil dari salah satu tempat yang dituahkan oleh masyarakat yaitu *mangeunteung*. Tepatnya di antara perbatasan kecamatan Rangkasbitung dan kecamatan Maja, berada di tengah perkebunan kelapa sawit Cisalak Baru.

*Mangeunteung* merupakan sebuah hutan kecil yang luasnya kurang lebih tiga hektar. Masih banyak pepohonan yang tinggi dan besar yang bisa menahan erosi dan bisa menyimpan cadangan air. Di dalam hutan tersebut terdapat sebuah makam Ki Buyut Buyeng yang kemudian dikenal oleh masyarakat dengan *mangeunteung*. *Mangeunteung* diartikan sebuah cermin dalam bahasa Sunda (*enteung*).

Menurut sebuah cerita dari turun temurun, *mangeunteung* merupakan tempat berkumpulnya seluruh binatang-binatang dari mana saja termasuk banyak macan dan harimau yang datang untuk bercermin setiap tanggal 14 Robiul Awal. Pada itu pula banyak orang yang melakukan ziarah mendatangi makam ki Buyut Buyeng, tapi tidak setiap orang yang ziarah ke tempat itu dapat melihat *enteung* (cermin) termasuk narasumber cerita ini belum pernah melihat *enteung* tersebut.

Menurut kabar dari orang yang pernah melihat *enteung* tersebut, ternyata *enteung* tersebut bukan sebuah cermin melainkan sebuah sumur kecil yang airnya sangat jernih. Konon katanya air sumur itulah yang digunakan seluruh binatang yang datang ke sana untuk bercermin. Maka dari situ disebutlah sekarang ini *cimangeunteung*, yang artinya ci adalah air dan *mangeunteung* adalah cermin, jadi *cimangeunteung* adalah air yang digunakan untuk bercermin.

Sejak saat itulah sampai saat ini, hutan *mangeunteung* masih terjaga kelestariannya. Masyarakat setempat tidak berani menebang atau mengambil kayu bakar di hutan tersebut. Maka tidak aneh kalau di daerah *cimangeunteung*, walaupun kemarau panjang melanda, tapi tetap tidak kesulitan untuk mencari air. Karena ada sungai yang airnya berasal dari hutan itu terus saja mengalirkan air.

Pada hari Minggu, para petani yang hari-hari biasa melintasi hutan Mangeunteung tidak ada yang beraktivitas sebagaimana mestinya. Mereka lebih memilih berada di rumah berkumpul bersama keluarganya. Pada bulan-bulan tertentu masyarakat setempat mengadakan ritual di hutan mangeunteung, dengan maksud meminta kepada yang kuasa agar binatang-binatang yang ada di dalam hutan tidak turun ke pemukiman warga dan mengganggu warga.

Hutan mangeunteung merupakan salah satu hutan penghasil oksigen terbesar di desa Cimangeunteung. Apabila kita dapat ke sana, maka akan terasa suasana yang sangat sejuk, indah dan damai, apalagi berada di tengah-tengah hutan yang masih alami. Sampai saat ini masyarakat setempat masih mempertahankan keaslian hutan itu dengan cerita-cerita yang berbau mitos secara turun-temurun dengan harapan desa mereka terlindung dari marabahaya yang ditimbulkan akibat perngrusakan lingkungan hutan.

## Versi 2

### *Cimangeunteung*

Narasumber: Sukaryat

Cimangeunteung merupakan nama salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Rangkasbitung. Nama cimangeunteung diambil dari kisah sebuah hutan mangeunteung yang berada tidak jauh dari kantor balai desa Cimangeunteung, berada di tengah-tengah perkebunan kelapa sawit Cisalak Baru.

Dikisahkan secara turun temurun melalui mulut ke mulut, mangeunteung merupakan hutan kecil dengan luas kurang lebih tiga hektar. Konon pada tahun 1980an ada seseorang yang masuk ke dalam hutan mangeunteung untuk berburu.

Sampai di tengah hutan dia melihat seekor binatang yang terjebak masuk ke dalam sebuah sumur kecil. Orang tersebut pun menggali sumur itu bermaksud menolong binatang yang masuk ke dalamnya. Ketika digali, ternyata sumur itu

menghabiskan waktu satu minggu untuk bisa sampai di dasar sumur tersebut.

Sesampainya di dasar sumur, bukan binatang yang jatuh tadi yang dia temukan, melainkan sebuah gua yang begitu luas. Di dalam gua tersebut banyak ruang teralis yang dikunci, dan di sudut ruangan orang tersebut menemukan singgasana indah yang semua bahannya terbuat dari emas. Konon kabarnya, tempat itu pernah dijadikan oleh orang Belanda sebagai tempat persembunyian pada masa penjajahan Belanda. Banyak harta karun yang ditinggalkan di dalam gua itu. Karena kelicikannya orang-orang Belanda menanamkan mitos bahwa daerah itu adalah daerah keramat dan tidak ada seorang pun yang masuk ke daerah tersebut, dengan demikian harta karun peninggalannya aman tidak diambil orang.

Di lain pihak menurut beberapa sumber yang lain, sampai saat ini masih ada orang yang bersemedi di hutan mangeunteung namun hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melihatnya. Di dalam hutan itu pula terdapat benda pusaka berupa tombak dan keris yang dipercaya memiliki kekuatan yang sangat dahsyat.

Pada tanggal 14 Robiul Awal konon katanya semua binatang termasuk macan dan harimau berkumpul di hutan mangeunteung untuk bercermin. Cermin yang digunakan adalah sebuah sumur yang di dalamnya terdapat air yang sangat jernih. Dan setiap hari melakukan aktivitas di sekitar hutan mangeunteung. Setiap hari minggu para petani lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama anak-anak dan istrinya.

Warga desa Cimangeunteung sampai saat ini masih tetap menjaga kelestarian hutan Mangeunteung, sehingga sampai sekarang hutan mangeunteung masih tetap menghasilkan oksigen, dan air yang jernih yang terus mengalir ke pemukiman warga walaupun musim kemarau panjang melanda.

## **Analisis Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Cimangeunteung***

### **1. Adat Kebiasaan**

Adat kebiasaan itu biasanya disepakati oleh masyarakat setempat seperti halnya dalam pelaksanaan hal-hal tertentu, meskipun dilakukan dengan cara musyawarah tetapi pada akhirnya keputusan ada di tangan seseorang yang dianggap berpengaruh. Seperti adat kebiasaan yang dikutip dalam cerita rakyat Cimangeunteung ada waktu-waktu tertentu yang dianggap sakral berdasarkan pada kepercayaan leluhur.

Seperti kutipan di bawah ini:

“Pada hari Minggu para petani yang hari-hari biasa melintasi hutan Mangeunteung tidak ada yang beraktivitas sebagaimana mestinya”

Kebiasaan ini telah muncul sejak lama secara turun temurun dilaksanakan.

Pada cerita rakyat *Cimangeunteung* pada bulan-bulan tertentu sebagian warga masyarakat masih ada yang suka mengadakan ritual di hutan mangeunteung.

Seperti kutipan di bawah ini:

“Pada bulan-bulan tertentu masyarakat setempat mengadakan ritual di hutan mangeunteung, dengan maksud meminta kepada yang kuasa agar binatang-binatang yang ada di dalam hutan tidak turun ke pemukiman warga dan mengganggu warga”

Sekelompok masyarakat yang berada di desa Cimangeunteung masih ada yang melaksanakan kebiasaan seperti ini, karena mereka meyakini bahwa di dalam hutan mangeunteung ada binatang buas sejenis macan atau harimau. Mereka khawatir apabila ketenangan macan itu terusik, macan akan mengganggu ketentraman hidup warga setempat.

Seperti kutipan di bawah ini:

“Pada tanggal 14 Robiul Awal konon katanya semua binatang termasuk macan

dan harimau berkumpul di hutan mangeunteung untuk bercermin.”

Pada saat itu, warga masih banyak yang mayakini akan adanya hal itu, sehingga pada hari itu, semua warga masyarakat cimangeunteung dilarang mendekati areal hutan mangeunteung.

## 2. Nilai-nilai Kehidupan

Yang termasuk dalam nilai-nilai kehidupan di antaranya adalah kasih sayang. Apabila seseorang menyayangi orang lain, artinya orang tersebut memiliki perasaan kasih sayang terhadap orang lain. Kasih sayang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebab kasih sayang merupakan landasan dalam kehidupan, pembentukan keluarga, hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab.

Dalam kehidupan manusia, kasih sayang menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang yang menyayangi dirinya, keluarganya, hartanya, lingkungannya bahkan yang menyayangi alamnya. Sekeras apa pun watak seseorang, pasti memiliki rasa kasih sayang, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Dan setiap hari minggu, warga di cimangeunteung melarang semua petani untuk melakukan aktivitas di sekitar hutan mangeunteung. Setiap hari minggu para petani lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama anak-anak dan istrinya.”

Dalam cerita rakyat *Cimangeunteung* jelas disebutkan betapa berharganya bisa berkumpul bersama keluarga, anak, istri dan sanak saudara. Sesibuk apapun mereka, mereka tetap mentaati aturan itu yang sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam cerita rakyat *Cimangeunteung* disebutkan betapa warga cimangeunteung sangat mencintai alamnya dan melestarikan

alamnya.

Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Sejak saat itulah sampai saat ini, hutan mangeunteung masih terjaga kelestariannya. Masyarakat setempat tidak berani menebang atau mengambil kayu bakar di hutan tersebut. Maka tidak aneh kalau di daerah cimangeunteung, walaupun kemarau panjang melanda, tapi tetap tidak kesulitan untuk mencari air. Karena ada sungai yang airnya berasal dari hutan itu terus saja mengalirkan air.”

Dalam cerita rakyat *Cimangeunteung* warga cimangeunteung masih bias menikmati udara segar alam hutan di tengah-tengah hiruk pikuk kota Rongkasbitung yang berada tidak jauh dari hutan mangeunteung.

Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Warga desa Cimangeunteung sampai saat ini masih tetap menjaga kelestarian hutan Mangeunteung, sehingga sampai sekarang hutan mangeunteung masih tetap menghasilkan oksigen, dan air yang jernih yang terus mengalir ke pemukiman warga walaupun musim kemarau panjang melanda.”

Melalui cerita rakyat *Cimangeunteung* warga cimangeunteung memperoleh nilai kehidupan yang tidak ternilai harganya, yaitu semua warga cimangeunteung harus saling mengingatkan antara satu sama lainnya dan mereka saling introspeksi diri.

Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Menurut sebuah cerita dari turun temurun, mangeunteung merupakan tempat berkumpulnya seluruh binatang-binatang dari mana saja termasuk banyak macam dan harimau yang datang untuk bercermin setiap tanggal 14 Robiulawal.

Bercermin kenapa kita tidak bisa bercermin. Bercermin disini dalam artian mengevaluasi diri.

### 3. Sistem Tata Lingkungan Hidup

Sistem tata lingkungan hidup adalah perangkat yang secara teratur saling berkaitan untuk mencapai tujuan praktis. Tata lingkungan hidup pada saat ini sudah dirasakan hampir semua orang baik di kota-kota besar maupun di perkampungan. Seperti adanya taman dan daerah hijau, dahulu jika kita membutuhkan tempat-tempat sejuk dan bersih kita harus ke daerah-daerah wisata yang masih segar alamnya. Tetapi sekarang cukup pergi ke taman daerah hijau yang ada di tempat kita yang dapat ditempuh dengan waktu yang singkat kita sudah menikmati sejuknya alam.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa cerita *Cimangeunteung* mengandung nilai-nilai budaya. Dalam hal ini, cerita rakyat *Cimangeunteung* mengandung nilai-nilai budaya Banten, mulai dari adat kebiasaan orang Banten, nilai-nilai kehidupan yang muncul di Banten, dan sistem tata lingkungan hidup. Hal itu sudah cukup membuktikan bahwa cerita rakyat *Cimangeunteung* sarat dengan nilai-nilai.

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto (1990) adalah unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Sedangkan menurut Djamarah dan Aswan Zain (2006: 43) bahan ajar adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan ajar, proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Sajira  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/I (satu)  
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit

#### A. Standar Kompetensi

Memahami cerita pendek, novel, dan hikayat

#### B. Kompetensi Dasar

Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek atau novel

#### C. Hasil Belajar

Agar siswa mampu:

1. Membaca dan memahami cerita rakyat *Cimangeunteung*
2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *dimangeunteung*
3. Mendiskusikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Cimangeunteung*
4. Merangkum hasil diskusi

#### D. Indikator

1. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Cimangeunteung* dengan bukti- bukti yang mendukung.
2. Menganalisis nilai- nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *Cimangeunteung*.
3. Menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari

#### E. Materi

1. Pengertian dan ciri-ciri cerita rakyat
2. Pengertian budaya dan nilai-nilai budaya
3. Cara mengkaji cerita berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita

#### F. Metode Pembelajaran

Menggunakan model pembelajaran sinektik yang terbagi menjadi tiga tahap dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Tahap Pembentukan Konsep
2. Penafsiran Data
3. Penerapan Prinsip

#### G. Pengalaman Belajar

1. Siswa diminta membaca dengan teliti cerita rakyat *Cimangeunteung*
2. Siswa menceritakan kembali isi cerita rakyat *Cimangeunteung* yang telah dibacanya.
3. Siswa menyimak dan memahami teori-teori tentang cerita rakyat dan nilai- nilai budaya yang disampaikan oleh guru.
4. Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang tidak dipahami.
5. Siswa memberikan pendapat sesuai dengan analogi mereka.
6. Secara berkelompok (terdiri dari 5 orang) siswa mendiskusikan unsur-unsur budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Cimangeunteung*.
7. Bersama kelompoknya siswa berusaha menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Cimangeunteung*.
8. Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya secara lisan di depan kelompok lain dengan kalimat yang komunikatif. Kelompok pendengar dapat menanggapi hasil diskusi yang disampaikan tersebut.
9. Siswa merangkum hasil diskusi dan memberikan kesimpulan

#### H. Sumber/ Bahan

1. Buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa kelas XI
2. Cerita rakyat *Cimangeunteung*
3. Buku pendukung teori sastra

#### I. Cuplikan Cerita Rakyat

Cuplikan cerita rakyat *Cimangeunteung* yang isinya mengandung masalah-masalah yang akan dianalisis. Dalam pembelajaran ini, cuplikan cerita berisi hal- hal yang mengandung nilai-nilai budaya.

#### J. Penilaian

1. Jenis tagihan: tugas kelompok
2. Bentuk instrumen: uraian bebas

### K. Skenario Pembelajaran

Skenario Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.

**Tabel 1. Skenario Pembelajaran**

Bagian	Tujuan	Tujuan	Alokasi Waktu
	Mengkategorikan masalah	Siswa mengklasifikasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Cimangeunteung	10
	Menghayati masalah	Siswa menganalisis nilai-nilai budaya yang telah ada dan memaknainya secara bersama-sama untuk mencari titik temu antara pandangan siswa dengan maksud pengarang	10
	Menemukan data umum dari masalah khusus	Siswa menggeneralisasikan data yang telah ada untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Cimangeunteung	10
	Menghimpun penunjang	Siswa membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh dan didiskusikan secara bersama-sama disertai dengan contoh- contoh penunjang argument siswa yang terdapat dalam cerita rakyat Cimangeunteung	10
	Menyusun generalisasi	Siswa menerapkan generalisasi yang telah terbentuk sebelumnya dan mempresentasikan di depan kelompok lain secara bergiliran	50
Penutup		Siswa bersama guru memberikan kesimpulan terhadap hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan	20

		Guru menutup proses belajar mengajar	
Tindak lanjut		Guru memberikan foto copi penggalan cerita rakyat Cimangeunteung dan memberikan tugas kelompok untuk diselesaikan di rumah	10

### L. Tugas

Siswa diberikan foto copi cuplikan cerita rakyat *Cimangeunteung* yang mengandung nilai-nilai budaya.

1. Apakah terdapat nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Cimangeunteung*?
2. Apa saja keunikan yang kalian temukan dari penggalan cerita rakyat *Cimangeunteung*?
3. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam penggalan cerita rakyat *Cimangeunteung*?

Mengetahui

(.....) (.....)

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan:

Setelah penulis melakukan analisis nilai-nilai budaya terhadap cerita rakyat *Cimangeunteung* 4, penulis dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Cerita rakyat *Cimangeunteung* adalah cerita yang perlu diperkenalkan kepada siswa SMA, karena cerita ini memiliki nilai-nilai keunikan dan keistimewaan tersendiri.

2. Cerita rakyat *Cimangeunteung* mengandung nilai-nilai budaya sehingga dapat dianalisis oleh peserta didik.
3. Analisis nilai-nilai budaya cerita rakyat *Cimangeunteung* meliputi kata-kata yang jika diklasifikasikan terbagi menjadi empat bagian, yaitu adat kebiasaan, nilai-nilai kehidupan dan sistem tata lingkungan hidup.
4. Model rencana pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita rakyat *Cimangeunteung* dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berdasarkan silabus KTSP yang telah ada dan disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan yaitu 6 jam. Dalam penjabarannya meliputi: jenjang, mata pelajaran, kelas, semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, materi, metode pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, penilaian dan tugas.

#### Saran

Penulis menyarankan agar penelitian serupa dilakukan untuk memperoleh paparan lebih lanjut mengenai nilai-nilai budaya dari cerita rakyat lainnya di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1997. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Alqensido Arikunto, Suharsimi.
2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Danandjaja, James. 2003. *Folklor Amerika Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: Grafiti
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1991. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Djamarah, Syaeful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamaris, Edwar. 1990. *Mengenali Khazanah Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka
- Dwiloka, Bambang & Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka
- Suroto. 1993. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angka